

URGENSI DAN STRATEGI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR

Wahyuni Wijayanti ^{1✉}, Syamsu Qamar Badu², Abd.Hamid Isa³,
Mohamad Zubaidi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

✉ Corresponding author (wijayayuni972@gmail.com)

Received: November 09, 2025. Accepted: February 25, 2026. Published: March 04, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran, tantangan, dan strategi masa depan pendidikan inklusi di Indonesia melalui metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 30 artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) kini memegang peran krusial sebagai pusat pelatihan, layanan asesmen, serta pusat inovasi bagi sekolah reguler. Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan SDM, infrastruktur, kebijakan, dan hambatan sosial budaya. Strategi masa depan difokuskan pada pengembangan kompetensi guru, integrasi assistive technology, dan kolaborasi ekosistem pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada reposisi strategis SLB yang tidak lagi sekadar lembaga segregatif, melainkan sebagai resource center (pusat sumber) yang mengintegrasikan teknologi asistif ke dalam kerangka kerja kolaboratif antara pemerintah dan sekolah reguler. Temuan ini memberikan dasar bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan regulasi yang lebih teknis mengenai standarisasi SLB sebagai pusat dukungan inklusi nasional guna menjamin pemerataan hak pendidikan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Sekolah Luar Biasa, Pendidikan Inklusi, Peran SLB, Systematic Literature Review

ABSTRACT

This study aims to examine the roles, challenges, and strategies for the future of inclusive education in Indonesia through a Systematic Literature Review (SLR) of 30 relevant academic articles. The findings indicate that Special Education Schools (SLB) now play a crucial role as training centers, assessment service providers, and innovation hubs for regular schools. The primary challenges identified include human resource limitations, infrastructure gaps, policy inconsistencies, and socio-cultural barriers. Future strategies are focused on teacher competency development, the integration of assistive technology, and the creation of a collaborative educational ecosystem. The novelty of this research lies in the strategic repositioning of SLB, no longer merely as segregative institutions but as comprehensive resource centers that integrate assistive technology into a collaborative framework between the government and regular schools. These findings provide a foundation for policymakers to formulate more technical regulations regarding the standardization of SLB as national inclusion support centers to ensure equal educational rights for all children with special needs.

Keywords: Special Education Schools, Inclusive Education, Role of SLB, Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua orang yang tidak terkecuali bagi anak dengan disabilitas. Meskipun memiliki keterbatasan, mereka tetap mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan seperti anak pada umumnya baik itu

berupa pendidikan formal maupun nonformal¹ yang saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Banyak negara yang telah mengadopsi kebijakan dan undang-undang untuk menekankan terkait pentingnya pendidikan inklusif agar diterapkan dalam sistem pendidikan² ³. Pendidikan inklusi merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menerima, mendukung, dan menghargai keberagaman peserta didik yang dalam penerapannya, pendidikan inklusi berlandaskan pada prinsip kesetaraan akses, di mana semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk belajar tanpa diskriminasi⁴.

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan tempat anak-anak berkebutuhan khusus. Semenjak dikeluarkannya Undang-undang pendidikan nomor 12 tahun 1954 pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kelainan fisik dan mental sudah terjamin secara hukum. Jaminan itu diberikan dalam bentuk sekolah bagi anak-anak penyandang disabilitas yang diakomodir oleh berbagai macam sekolah luar biasa. SLB-A untuk Tuna netra, SLB-B bagi tuna rungu-wicara, SLB-C untuk tuna grahita, SLB-D untuk tuna daksa, SLB-E untuk tuna laras, SLB-G untuk tuna ganda⁵. Pendidikan inklusi merupakan kebijakan pemerintah dalam mengupayakan apa yang sering dinikmati oleh setiap mata pelajaran agar mendapatkan pemerataan pendidikan meskipun anak berkebutuhan khusus dan anak normal sehingga mereka akan memperoleh pendidikan yang ketat dan berkualitas untuk kehidupan masa depan. Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok berkebutuhan khusus dalam penyesuaian kembali hak-haknya, maka munculah gagasan pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong lahirnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pasal 24 Konvensi ini menyatakan bahwa setiap negara berkewajiban menerapkan sistem pendidikan inklusi di setiap jenjang pendidikan. salah satu tujuannya adalah untuk mendorong partisipasi total kelompok berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam mengikuti sistem

¹ Eko Setiawan and Nurliana Cipta Apsari, 'Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas', *Sosioinforma*, 5.3 (2019), <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>

<<https://doi.org/https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1776>>.

² Hanne Kristin Aas, 'Teachers Talk on Student Needs: Exploring How Teacher Beliefs Challenge Inclusive Education in a Norwegian Context', *Internatonal Journal of Inclusive Education*, 26.5 (2019), 495–509 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1698065>>.

³ Riska Dian Safitri, 'Intimidasi Dan Stigmanisasi Terhadap Anak-Anak Dengan Disabilitas Dalam Konteks Pendidikan Inklusif: Tinjauan Di Sekolah-Sekolah Inklusi Di Indonesia', *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1.2 (2024), 90–97 <<https://doi.org/https://doi.org/10.53696/30474329>>.

⁴ Habibah Afyanti Putri, Wiwit Purnama Putri, and Bono Setyo, 'Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus', *JPPi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5.2 (2025), 762–73 <<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>>.

⁵ Abdul Hafiz, 'Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia', *Jurnal As-Salam*, 1.3 (2017), 9–15.

pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan tarik ulur antara pemerintah dan praktisi pendidikan⁶

Pendidikan segregasi bagi anak berkebutuhan khusus sampai saat ini belum menunjukkan titik terang dalam memberikan layanan bagi mereka. Pada kenyataannya terdapat banyak hal yang masih menyimpan permasalahan-permasalahan, diantaranya sebagai berikut: 1) Berkaitan dengan pemerataan. Sebagian besar pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berada di kota-kota besar, sehingga tidak menjangkau mereka yang berada di daerah. 2) pendidikan segregasi mengandung nilai filosofis yang kurang menguntungkan karena dengan pendidikan yang terpisah semakin membatasi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya yang norma. 3) biaya pendidikan semakin tinggi karena banyak sarana prasarana yang harus dipersiapkan dan harganya cukup mahal⁷. Pendidikan luar biasa di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan sistem yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dengan disabilitas. Meskipun kebijakan inklusi telah digulirkan, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala, terutama dalam hal aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya yang memadai⁸. Guru menjadi penting dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusif dimana berfokus pada strategi pengajaran inklusif⁹.

Meskipun landasan yuridis melalui UU No. 12 Tahun 1954 hingga ratifikasi konvensi internasional telah menjamin hak pendidikan inklusif, implementasi di Indonesia masih terjebak dalam paradoks segregasi-inklusi. Di satu sisi, model SLB menciptakan eksklusi sosial dan keterbatasan akses geografis. Di sisi lainnya, transisi menuju sistem inklusi menghadapi gap kapasitas guru dituntut mengelola keberagaman tanpa bekal strategi pengajaran adaptif yang memadai. Inilah yang menyebabkan tarik ulur berkepanjangan, di mana kebijakan bergerak maju, namun kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana di lapangan masih stagnan, sehingga kualitas pendidikan yang diterima anak berkebutuhan khusus belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalan kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada

⁶ Farham Alfikri, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.6 (2022), 7954–66.

⁷ Irawati and Mohd Winario, 'Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia', *IDJ: Instructional Development Journal*, 3.3 (2020), 171–76.

⁸ Connie Chairunnisa, Istaryatiningtias, and Rismita, 'Transformasi Pendidikan Inklusif: Pemberdayaan Guru Dan Kepala Sekolah Meningkatkan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus', *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2024), 1939–45
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8531>>.

⁹ Amrita Kaur, Noman Mohammad, and Rosna Awang-Hasim, 'Exploring Strategies of Teaching and Classroom Practices in Response to Challenges of Inclusion in a Thai School: A Case Study', *International Journal of Inclusive Education*, 20.5 (2015), 474–85
<<https://doi.org/doi:10.1080/13603116.2015.1090489>>.

kurikulum berbasis kompetensi Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik¹⁰. Maka dari itu artikel ini secara khusus membedah peran SLB sebagai pusat sumber (*resource center*) dalam mendukung sekolah reguler, sebuah dimensi yang sering terabaikan dalam diskusi inklusi umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan mengenai peran, tantangan, serta strategi penguatan pendidikan inklusif di Indonesia dan konteks global. Pendekatan SLR dipilih karena memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam memperoleh bukti komprehensif secara terstruktur dan transparan¹¹. Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*¹² yang terdiri atas empat tahapan utama yakni identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi dengan menggunakan kata kunci pendidikan segregasi, sekolah luar biasa, strategi sekolah luar biasa, peran pendidikan inklusi, dan tantangan pendidikan inklusi.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai basis data ilmiah nasional dan internasional, yaitu: artikel Google Scholar, Research Gate, Sinta, DOAJ. Pemilihan penelitian terdahulu mengacu pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Membahas topik pendidikan inklusif secara langsung, baik pada konteks nasional maupun internasional	Tidak memiliki metodologi jelas
Menjelaskan peran sekolah, strategi pembelajaran inklusif, kebijakan pendidikan, atau tantangan implementasi	Tidak relevan dengan konteks pendidikan inklusif
Merupakan publikasi ilmiah yang peer-reviewed dan terbit antara tahun 2015 hingga 2025	Artikel yang bersifat opini, laporan singkat
Dapat diakses secara penuh (<i>full-text</i>)	

Seluruh proses seleksi artikel ini divisualisasikan dalam diagram PRISMA yang menggambarkan jumlah artikel yang ditemukan, dieliminasi, dan akhirnya disertakan dalam analisis. Dari 150 artikel yang diidentifikasi, sebanyak 60 artikel dieliminasi pada tahap awal karena duplikasi dan ketidaksesuaian topik. Kemudian, 30 artikel lainnya dikeluarkan setelah tahap pembacaan abstrak dan evaluasi metodologis. Dengan

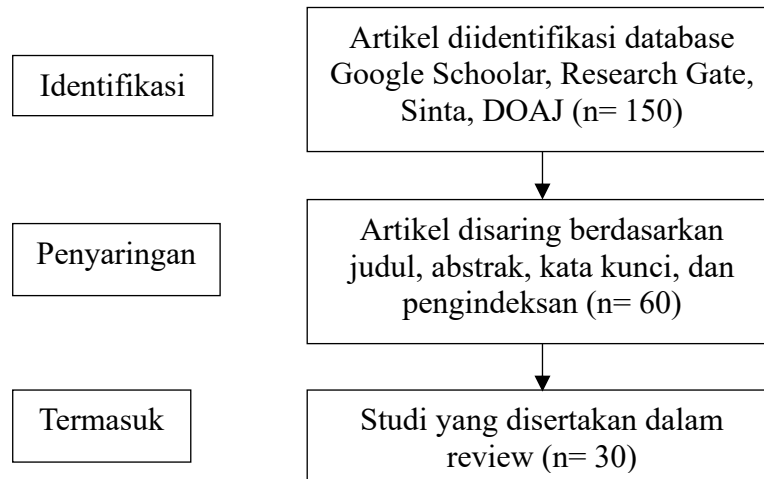
¹⁰ Fidhia Andani and others, 'Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu', *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2023), 152–65.

¹¹ Michail Kalogiannakis, Stamatios Pappas, 'Gamification in Science Education. A Systematic Review', *Journal of Pedagogical Research*, 11.22 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educ11222222>>

¹² Entot Suhartono, 'Systematic Literature Review: Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi', *INFOKAM: Jurnal Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen*, 13.1 (2017).

Artikel diidentifikasi database Google Scholar, Research Gate, Sinta, DOAJ (n= 150)

demikian, tersisa 30 artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan dalam analisis sintesis. Diagram alur proses seleksi artikel ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Proses pemilihan artikel

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic synthesis) dengan mengacu pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke¹³. Seluruh artikel yang terpilih dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi fokus dan arah temuan penelitian. Setiap hasil penelitian kemudian dikodekan berdasarkan tema awal yang muncul, seperti peran SLB, tantangan implementasi, serta strategi dan inovasi pendidikan inklusif. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema utama yang menjadi dasar analisis dan sintesis temuan. Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal nasional dan internasional, serta audit metodologis menggunakan daftar periksa PRISMA 2020 guna memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian terdokumentasi secara jelas dan dapat direplikasi. Selain itu, proses pengkodean dilakukan oleh dua peneliti secara independen dan hasilnya dibandingkan untuk meminimalkan bias interpretatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terkait pendidikan inklusi serta peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dan konteks global. Berdasarkan hasil penelusuran dari empat basis data (*Google Scholar*, *ResearchGate*, SINTA, dan DOAJ), diperoleh 150 artikel ilmiah, yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga tersisa 30 artikel yang memenuhi persyaratan analisis. Hasil kajian ini kemudian

¹³ Virginia Braun and Victoria Clarke, 'Using Thematic Analysis in Psychology', *Qualitative Research in Psychology*, 3.2 (2008) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>>.

diklasifikasikan ke dalam tiga tema besar, yaitu (1) Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pendidikan Inklusi, (2) Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif, dan Strategi dan Inovasi Penguatan Pendidikan Inklusi. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan Braun dan Clarke¹⁴ untuk mengidentifikasi pola makna dan hubungan antar tema.

1. Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pendidikan Inklusi

Transformasi paradigma pendidikan dari sistem segregatif menuju inklusif membawa implikasi signifikan terhadap fungsi dan peran Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada awalnya, SLB berfungsi sebagai lembaga pendidikan khusus yang terpisah dari sistem pendidikan umum. Namun, seiring dengan kebijakan *Education for All* dan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD, 2007)*¹⁵, SLB mulai berperan sebagai pusat sumber daya (*resource center*) dalam mendukung sekolah reguler yang melaksanakan pendidikan inklusi. SLB tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga berperan sebagai fasilitator pelatihan bagi guru sekolah umum, penyedia layanan asesmen kebutuhan khusus, serta pusat advokasi kebijakan daerah¹⁶. Hasil sintesis terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa SLB memiliki empat fungsi utama: (1) pendidik dan pelatih bagi guru sekolah reguler, (2) pusat layanan asesmen dan terapi, (3) lembaga advokasi kebijakan inklusi, dan (4) pusat inovasi pembelajaran adaptif. Peran ini selaras dengan hasil penelitian internasional yang menempatkan sekolah khusus sebagai *inclusive support centers*¹⁷. SLB dengan demikian dapat menjadi katalisator dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan berkeadilan sosial.

Tabel 1. Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Pendidikan Inklusi

Penulis	Hasil
Rahmat et al. (2025)	Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis sebagai lembaga pembelajaran adaptif yang memberikan layanan asesmen, bimbingan, dan konsultasi bagi sekolah reguler yang menjalankan program inklusi. Dalam konteks penelitian mereka di Jawa Timur, SLB berfungsi membantu guru sekolah umum mengenali kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui asesmen psikopedagogis serta menyusun strategi pembelajaran adaptif. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa SLB bukan hanya institusi segregatif, tetapi juga mitra aktif dalam pengembangan pendidikan inklusif daerah. ¹⁸
Budiyanto (2023)	Pendidikan inklusif merupakan pendekatan transformatif terhadap pendidikan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar di mana semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau perbedaan mereka, merasa dihargai, dihormati, dan didukung. Pada intinya, pendidikan inklusif berpedoman pada

¹⁴ Braun and Clarke.

¹⁵ Aart Hendriks, 'UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities', *European Journal of Health Law*, 14 (2007), 273–93.

¹⁶ Putri, Putri, and Setyo.

¹⁷ Kaur, Mohammad, and Awang-Hasim.

¹⁸ Acep Rahmat and others, 'Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut', *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2.1 (2025), 625–35.

Penulis	Hasil
	prinsip-prinsip keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk sukses. ¹⁹
Putri et al. (2025)	SLB tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis, tetapi juga berperan dalam pengembangan kebijakan inklusi lokal melalui advokasi dan forum komunikasi pendidikan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran SLB dalam governance structure pendidikan inklusif, di mana kolaborasi antarlembaga memperkuat kapasitas daerah dalam merancang program pelatihan guru serta mengelola data anak berkebutuhan khusus. ²⁰
Hafiz (2017)	Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial. SLB berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus (ABK) dan menghapus stigma terhadap disabilitas. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan keterampilan orang tua, dan kerja sama dengan organisasi sosial, SLB membantu membangun ekosistem sosial yang lebih inklusif. ²¹
Chairunnisa et al. (2024)	SLB dalam sistem pendidikan inklusi memiliki peran ganda, yaitu sebagai lembaga penyelenggara pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dan juga berperan sebagai lembaga pendamping bagi sekolah reguler. SLB menjadi mitra konsultatif bagi guru umum dalam menyusun rencana pembelajaran individual (<i>Individualized Education Program</i>), serta menyediakan media pembelajaran adaptif. ²²
Aas, (2019)	peran SLB dalam asesmen komprehensif dan rekomendasi program belajar individual (IEP). Berdasarkan hasil penelitiannya di konteks Eropa Utara, sekolah khusus berfungsi menilai kebutuhan setiap anak dan merancang intervensi yang disesuaikan. ²³
Irmawaty et al. (2024)	SLB memiliki potensi besar sebagai pusat riset dan inovasi pendidikan inklusi, terutama dalam pengembangan kurikulum adaptif berbasis kompetensi. Melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian, SLB dapat menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ABK. Serta peluang SLB sebagai laboratorium pendidikan inklusi daerah yang berkontribusi pada pembaruan kurikulum nasional.
Hidayat et al. (2024)	Salah satu peran utama pendidikan inklusi adalah menciptakan ruang belajar di mana siswa reguler dan ABK dapat belajar dan berinteraksi bersama. Pendidikan inklusi memberikan pengalaman berharga bagi siswa reguler untuk memahami keberagaman, mengembangkan sikap empati, dan belajar hidup berdampingan dengan perbedaan. Sementara itu, ABK mendapatkan kesempatan untuk merasakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat keterampilan sosial mereka ²⁴
Wahyuni dan Sartika (2024)	Guru SLB menjadi pelatih bagi guru reguler dalam kurikulum adaptif. SLB sering kali memiliki akses ke berbagai sumber daya seperti teknologi

¹⁹ Ahmad Andry B, 'Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1.1 (2023), 12–19 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>>.

²⁰ Putri, Putri, and Setyo.

²¹ Hafiz.

²² Chairunnisa, Istaryatiningtias, and Rismita.

²³ Aas.

²⁴ Abdillah Daffa Wahyu Hidayat and others, 'Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis', *Nusantara Educational Review*, 3.1 (2025), 69–77 <<https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1597>>.

Penulis	Hasil
Irawati dan Winario (2020)	pembelajaran, materi ajar yang spesifik untuk ABK, dan pelatihan profesional bagi guru ²⁵ SLB membantu asesmen awal dan intervensi dini bagi ABK. Selain itu, pendidikan segregasi mengandung nilai filosofis yang kurang menguntungkan karena dengan pendidikan yang terpisah semakin membatasi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya yang normal. Akibatnya sekat perbedaan akan semakin jauh, sehingga akan mengalami kecanggungan dikemudian hari ketika harus kembali dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya ²⁶

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi

Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia telah diatur melalui **Permendiknas No. 70 Tahun 2009**²⁷, meskipun demikian implementasinya masih menghadapi banyak kendala. Berdasarkan hasil telaah terhadap 10 artikel nasional dan internasional, tantangan yang paling dominan meliputi **keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, kebijakan, dan aspek sosial budaya**. Guru reguler sebagian besar belum memiliki kompetensi diferensiasi pembelajaran dan belum terbiasa mengelola kelas heterogen²⁸. Selain itu, masih banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas ramah disabilitas, seperti akses ramp, toilet adaptif, serta media pembelajaran visual atau audio²⁹.

Dari perspektif kebijakan, penelitian Aas³⁰ dan Chairunnisa³¹ menunjukkan lemahnya pendanaan serta kurangnya koordinasi antarinstansi pemerintah. Sementara itu, faktor sosial budaya seperti stigma dan resistensi masyarakat terhadap keberadaan ABK di sekolah reguler juga memperlambat proses inklusi³². Temuan ini sejalan dengan studi global oleh Ainscow³³ dan Mendoza yang menyebutkan bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga kesiapan budaya masyarakat untuk menerima keberagaman. Berikut adalah hasil analisis dari berbagai penelitian tentang tantangan yang dihadapi oleh pendidikan inklusif

Tabel 2. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi

Penulis	Hasil
Hidayat et al. (2025)	Kompetensi guru reguler dalam menangani siswa berkebutuhan khusus masih rendah. ³⁴

²⁵ Rika Wahyuni and Dewi Diana Sartika, 'PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ABK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 1', *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5.2 (2024), 863–72.

²⁶ Irawati and Winario.

²⁷ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Pendidikan Inklusi No 70 Tahun 2009* (Indonesia: BN 2023 (612); <https://jdih.kemdikbud.go.id/peraturan>, 2009).

²⁸ Wahyuni and Sartika.

²⁹ Hidayat and others.

³⁰ Aas.

³¹ Chairunnisa, Istaryatiningtias, and Rismita.

³² Putri, Putri, and Setyo.

³³ Mel Ainscow, 'Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences', *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6.1 (2020), 7–16 <<https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>>.

³⁴ Hidayat and others.

Penulis	Hasil
Sakti (2020) Irawati dan Winario (2020)	Pemahaman guru tentang pembelajaran diferensiasi masih terbatas ³⁵ Pendidikan segregasi bagi anak berkebutuhan khusus sampai saat ini belum menunjukkan titik terang dalam memberikan layanan bagi mereka, pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sehingga antara pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi terdapat korelasi (hubungan) yang ketiganya merupakan permasalahan penting yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia ³⁶
Aas (2019) Alfikri et al. (2022)	Kebijakan belum diikuti sistem monitoring dan pendanaan yang kuat ³⁷ Selama ini tembok eksklusivitas belum berhasil membuat anak difabel dan non difabel saling mengenal dengan baik. Akibatnya, dalam interaksi sosial di masyarakat, kelompok difabel menjadi komunitas yang terasing dari dinamika sosial dalam masyarakat. Masyarakat belum begitu mengenal kehidupan kelompok penyandang disabilitas sebagaimana mestinya. Sementara kelompok penyandang disabilitas sendiri merasa keberadaan mereka tidak selalu menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sekitar ³⁸
Hafiz (2017)	Kurangnya keterlibatan guru dan administrator sekolah dalam penggunaan sumber daya. Selain itu, masih kurangnya Guru Pembantu Khusus (GPK), tidak adanya ruang khusus untuk siswa ABK, dan kekurangan sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung pendidikan inklusif secara keseluruhan. ³⁹
Alfaaroqi dan Khoirudin (2020)	Praktek sistem pendidikan inklusif yang di implementasikan pada tingkatan pendidikan anak usia dini masih menyisakan persoalan, yakni pelaksanaan pendidikan inklusif yang ternyata masih tidak inklusif. Persoalan tenaga pendidik, sarana prasarana pendukung, serta kurikulum pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini juga belum mumpuni. Pendidikan inklusi di belum melibatkan orang tua, guru dan lingkungan pembelajaran. ⁴⁰
Mayya (2019)	Tata kelola yang dibentuk belum efektif, banyak sekolah yang tidak mengetahui keberadaan Pokja dan <i>Resource Center</i> . Sehingga dalam menyelenggarakan inklusi, sekolah berjalan sendiri dengan bantuan yang minim. Sehingga kualitas layanan inklusi di sekolah tidak merata ⁴¹
Meriska et al (2025)	Pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan inklusi menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial calon guru. Namun, hasil survei mengindikasikan bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran, kesiapan mengajar, serta kesiapan membuat perangkat pembelajaran yang ramah ABK masih tergolong rendah. ⁴²
Singh (2023)	Inklusi tidak terbatas pada pendaftaran siswa saja. Inklusi harus menjamin peningkatan dan perkembangan keterampilan anak di setiap jenjang. Oleh

³⁵ Syahria Anggita Sakti, 'Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia', *Jurnal Golden Age*, 4.02 (2020), 238–49 <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>>.

³⁶ Irawati and Winario.

³⁷ Aas.

³⁸ Alfikri, Khodijah, and Suryana.

³⁹ Hafiz.

⁴⁰ Khoiril Umam Alfaaroqi and M Arif Khoiruddin, 'Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di SDN Betet 1 Kota Kediri', *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22.1 (2020), 1–16 <<https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.924>>.

⁴¹ Mayya Mayya, 'ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEKOLAH DASAR', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26.1 (2019), 108–17.

⁴² Aura Meriska and others, 'Pengaruh Pemahaman Pendidikan Inklusi Terhadap Kesiapan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Calon Guru Bahasa Indonesia', *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3.3 (2025), 324–34 <<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1849>>.

Penulis	Hasil
	karena itu, inklusi menunjukkan strategi dan praktik belajar mengajar yang tepat untuk mendorong inklusi di kelas. Meskipun terdapat cukup banyak literatur yang mendukung inklusi, masih terdapat kekosongan dan diperlukan panduan tentang cara menjalankan atau menerapkan strategi pengajaran di kelas inklusif. ⁴³

3. Strategi dan Inovasi Penguatan Pendidikan Inklusi

Berbagai studi merekomendasikan strategi peningkatan pendidikan inklusi melalui tiga pendekatan utama yakni pedagogis, teknologi, dan kolaboratif. Berbagai studi merekomendasikan strategi peningkatan pendidikan inklusi melalui tiga pendekatan utama: pedagogis, teknologi, dan kolaboratif. Dari aspek pedagogis, pengembangan kompetensi guru menjadi prioritas utama. Pelatihan berbasis praktik, mentoring, dan coaching terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran adaptif⁴⁴. Dari sisi teknologi, assistive technology seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan perangkat bantu digital memainkan peran signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan⁴⁵. Pendekatan kolaboratif antara SLB, sekolah reguler, pemerintah daerah, dan masyarakat dinilai paling menjanjikan karena menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif⁴⁶.

Tabel 3. Strategi dan Inovasi

Penulis	Hasil
Andani et al. (2023)	Pelatihan berbasis praktik (mentoring dan coaching) merupakan strategi paling efektif untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif. Dalam studi mereka di beberapa sekolah dasar inklusif di Sumatera Barat, guru yang mendapatkan pelatihan langsung melalui classroom mentoring menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan diferensiasi pembelajaran dan adaptasi metode pengajaran. Pelatihan berbasis praktik tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap empatik dan reflektif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Model ini direkomendasikan sebagai pendekatan nasional untuk peningkatan kompetensi guru inklusi. ⁴⁷
Ainscow (2020)	Promosi inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan bukan sekadar penerapan teknik tertentu, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi inklusi yang efektif harus berakar pada budaya kolaboratif, di mana guru, siswa, dan masyarakat belajar bersama dalam memahami dan menghargai keberagaman. Ainscow berpendapat bahwa reformasi pendidikan inklusif perlu mengedepankan <i>reflective practice</i> dan <i>school learning communities</i> , bukan hanya penyesuaian struktural. Perspektif ini memberikan arah

⁴³ Aarti Singh, 'Paving the Way Ahead: A Systematic Literature Analysis of Inclusive Teaching Practices in Inclusive Classrooms', *Educational, Cultural, Psychological Studies Journal*, 25.June (2023).

⁴⁴ Andani and others.

⁴⁵ Carmen del Rosario Navas-Bonilla and others, 'Inclusive Education through Technology: A Systematic Review of Types, Tools and Characteristics', *Frontiers in Education*, 10.February (2025) <<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1527851>>.

⁴⁶ Chairunnisa, Istaryatiningtias, and Rismita.

⁴⁷ Andani and others.

Penulis	Hasil
Navas-Bonilla et al. (2025)	penting bagi Indonesia untuk membangun inklusi berbasis nilai dan komunitas, bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi formal. ⁴⁸ Penggunaan teknologi bantu (<i>assistive technology</i>) secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa penyandang disabilitas dalam pembelajaran di kelas reguler. Studi systematic review mereka terhadap lebih dari 50 publikasi internasional menunjukkan bahwa alat bantu digital seperti speech-to-text, screen reader, dan aplikasi visual interaktif mampu meningkatkan keterlibatan akademik dan sosial siswa disabilitas. Hasil ini sejalan dengan inisiatif Smart Inclusive Schools yang mulai diterapkan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengintegrasian assistive technology direkomendasikan menjadi bagian kurikulum nasional pendidikan inklusif. ⁴⁹
Kalogiannakis et al. (2021)	Pentingnya integrasi pembelajaran digital dalam mendukung inklusi pendidikan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan digital learning environments seperti Learning Management System (LMS) dan media pembelajaran interaktif dapat mengatasi kesenjangan pedagogis antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Selain meningkatkan fleksibilitas akses, pendekatan digital juga memfasilitasi personalisasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa. ⁵⁰
Chairunnisa et al (2024)	Pentingnya kolaborasi lintas lembaga antara SLB, sekolah reguler, dan pemerintah daerah. Kemitraan yang terbangun secara sistematis mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. SLB menjadi mitra teknis bagi sekolah reguler dalam penyusunan program belajar individual, sementara dinas pendidikan menyediakan dukungan administratif dan pendanaan. Model kolaboratif ini terbukti memperkuat kapasitas daerah dalam menjalankan pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Strategi ini sesuai dengan pendekatan whole-school inclusion yang direkomendasikan UNESCO ⁵¹
Muhammad (2018)	SLB dapat berperan sebagai pusat pelatihan guru dan pengembang modul pembelajaran adaptif. Penelitian mereka menggarisbawahi pentingnya sinergi antara guru SLB dan guru sekolah umum dalam berbagi pengetahuan praktis. Dengan menjadikan SLB sebagai training hub, program pelatihan tidak hanya fokus pada teori inklusi, tetapi juga praktik nyata di ruang kelas. Strategi ini memperkuat fungsi SLB sebagai lembaga penjamin mutu pembelajaran inklusif di tingkat daerah. ⁵²
Habibah et al (2025)	Pelatihan guru berbasis komunitas inklusi daerah, di mana guru sekolah umum dan SLB membentuk kelompok belajar kolaboratif (peer learning communities). Melalui forum ini, guru saling berbagi pengalaman dan solusi terhadap tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini mengedepankan prinsip learning by doing dan participatory reflection, yang terbukti

⁴⁸ Ainscow.⁴⁹ Navas-Bonilla and others.⁵⁰ Kalogiannakis, Papadakis, and Zourmpakis.⁵¹ Chairunnisa, Istaryatiningtias, and Rismita.⁵² Irvan Muchamad, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA', *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 26, 2018, 136–43.

Penulis	Hasil
Aas (2019)	meningkatkan kesadaran dan keterampilan pedagogis inklusif. Strategi ini efektif diterapkan di daerah dengan keterbatasan sumber daya karena menekankan pemberdayaan lokal dan partisipasi aktif. ⁵³ Pembentukan forum komunikasi guru inklusi tingkat daerah sebagai wadah untuk pertukaran informasi, praktik baik, dan evaluasi kebijakan lokal. Forum semacam ini memungkinkan terjadinya knowledge sharing antar guru dari sekolah reguler dan SLB, serta memperkuat jaringan kerja profesional di bidang pendidikan inklusif. Dalam konteks Indonesia, model ini dapat diadaptasi menjadi wadah koordinasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas pendidikan untuk memastikan keberlanjutan program inklusi ⁵⁴
Kaur et al (2015)	Kolaborasi internasional antar lembaga pendidikan khusus dalam memperkuat kapasitas pendidikan inklusif di Asia Tenggara. Melalui studi lintas negara, mereka menemukan bahwa pertukaran pengetahuan antar lembaga pendidikan khusus mendorong inovasi dalam metode pengajaran, asesmen, dan penggunaan teknologi bantu ⁵⁵
Hakeu et al (2023)	Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai kesetaraan dalam proses pembelajaran, dilakukan transformasi pembelajaran dalam pengembangan model Pendidikan Inklusif yang lebih sesuai untuk diterapkan di dalam kelas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pengembangan model pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus memberikan pengalaman konkret bagi siswa tersebut. Model pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penciptaan kesetaraan, melainkan juga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang lebih inklusif dan empatik. ⁵⁶

PEMBAHASAN

Hasil kajian sistematis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan peran Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai *resource center* yang berfungsi mendukung sekolah reguler dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari model segregatif menuju model kolaboratif, yang menempatkan keberagaman sebagai dasar keadilan sosial dalam pendidikan⁵⁷. Temuan ini menguatkan *teori inclusive pedagogy* yang dikemukakan oleh Florian dan Black-Hawkins, di mana pendidikan inklusi tidak hanya diukur melalui akses siswa disabilitas ke sekolah umum, tetapi juga pada sejauh mana sistem pendidikan mampu beradaptasi terhadap keragaman kebutuhan belajar.⁵⁸ Di

⁵³ Putri, Putri, and Setyo.

⁵⁴ Aas.

⁵⁵ Kaur, Mohammad, and Awang-Hasim.

⁵⁶ Febrianto Hakeu, Ridwanto Djahuno, and Uznul Zakarina, 'Transformasi Pembelajaran Dalam Pengembangan Model Learning Transformation in the Development of Inclusive Education Models for Children with Special Needs', *Journal of Elementary Educational Research*, 3.2 (2023), 81–92.

⁵⁷ Kaur, Mohammad, and Awang-Hasim.

⁵⁸ Lani Florian and Kristine Black-Hawkins, 'Exploring Inclusive Pedagogy', *British Educational Research Journal*, 37 (2011), 813–28 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>>.

Indonesia, SLB menjadi aktor sentral dalam mendorong transisi menuju inklusi substantif, bukan hanya sekadar formalitas administratif. Dengan demikian, hasil SLR ini memperlihatkan bahwa sistem inklusi yang efektif membutuhkan sinergi antartingkat, mulai dari kebijakan pemerintah, manajemen pendidikan, hingga praktik pedagogis di ruang kelas. SLB yang terlibat aktif dalam pelatihan guru dan konsultasi akademik berpotensi mempercepat perubahan paradigma pendidikan menuju pendekatan berbasis keberagaman.

Indonesia telah memiliki regulasi pendidikan inklusi melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009⁵⁹, yang menegaskan hak anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak lainnya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih lemah di tingkat daerah, baik dalam aspek pendanaan, kurikulum adaptif, maupun ketersediaan tenaga pendidik profesional^{60,61}. Fenomena ini sejalan dengan analisis global UNESCO yang menemukan bahwa di banyak negara berkembang, kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik lapangan merupakan hambatan utama dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Sementara kebijakan di tingkat nasional seringkali bersifat deklaratif, pelaksanaannya di tingkat sekolah memerlukan *capacity building* yang kuat dan dukungan sumber daya berkelanjutan.

Pada skala internasional, studi oleh Navas et.al di Amerika Latin memperlihatkan pola yang serupa di mana sistem pendidikan inklusif yang berhasil adalah yang memfasilitasi guru dengan dukungan teknis, teknologi bantu, dan komunitas belajar profesional.⁶² Oleh karena itu, kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia perlu diarahkan pada model *school-based support system* yang menempatkan SLB sebagai mitra utama sekolah reguler. Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur internasional lainnya yang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan inklusif. Ainscow⁶³ menegaskan bahwa kolaborasi lintas lembaga antara sekolah umum, sekolah khusus, dan pemerintah daerah merupakan faktor kunci keberhasilan inklusi⁶⁴. Dalam konteks Indonesia, kolaborasi tersebut mulai terbangun melalui kemitraan antara SLB dan Dinas Pendidikan, meski masih terbatas pada beberapa daerah perkotaan⁶⁵.

Pada konteks pedagogi, model *Individualized Education Program (IEP)* yang banyak digunakan di negara-negara OECD terbukti meningkatkan capaian belajar siswa berkebutuhan khusus⁶⁶. Namun, adaptasi IEP di Indonesia masih dalam tahap awal dan

⁵⁹ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

⁶⁰ Aas.

⁶¹ Chairunnisa, Istaryatiningtias, and Rismita.

⁶² Andani and others.

⁶³ Ainscow.

⁶⁴ Hidayat and others.

⁶⁵ Putri, Putri, and Setyo.

⁶⁶ David Isaac Hernández-Saca, Catherine Kramareczuk Voulgarides, and Susan Larson Etscheidt, 'A Critical Systematic Literature Review of Global Inclusive Education Using an Affective, Intersectional, Discursive, Emotive and Material Lens', *Education Sciences*, 13.12 (2023), 1212 <<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci13121212>>.

memerlukan modifikasi sesuai konteks lokal, terutama dalam hal rasio guru-siswa dan beban kerja guru. Selain itu, penerapan *assistive technology* yang berkembang pesat di negara-negara maju belum sepenuhnya diadopsi di Indonesia karena keterbatasan infrastruktur digital dan literasi teknologi guru. Hasil ini menegaskan perlunya strategi nasional dalam penyediaan perangkat digital inklusif sebagai bagian dari transformasi pendidikan berbasis teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun Indonesia telah mengadopsi prinsip-prinsip global pendidikan inklusi, implementasi teknisnya masih menghadapi kesenjangan struktural dan kultural yang signifikan. Dari sisi teoretis, hasil SLR ini memperkuat konsep *inclusive school reform*⁶⁷, yang menyatakan bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan atau fasilitas, tetapi oleh perubahan paradigma di tingkat sekolah dan komunitas pendidikan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *school-based inclusion*, di mana SLB berfungsi sebagai jaringan pendukung akademik bagi sekolah reguler.

Kajian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan data dan konteks penelitian. Meskipun 30 artikel yang dianalisis mencakup literatur nasional dan internasional, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengevaluasi efektivitas intervensi secara empiris. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menelaah pendidikan inklusi di wilayah timur Indonesia, di mana tantangan geografis dan sosial lebih kompleks. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia sedang berada pada fase transisi menuju sistem yang lebih adaptif dan kolaboratif. SLB memainkan peran strategis sebagai katalis perubahan, sementara tantangan utama masih terletak pada penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Secara umum, Indonesia berada pada jalur yang sama dengan negara-negara berkembang lain yang mengedepankan *contextual inclusion* yakni pendekatan inklusi yang menyesuaikan dengan budaya, sumber daya, dan karakteristik masyarakat lokal⁶⁸. Hasil sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bukan hanya persoalan kebijakan, tetapi transformasi nilai dan sistem pendidikan menuju keberagaman yang diterima secara sosial dan pedagogis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) telah bertransformasi dari lembaga segregatif menjadi resource center strategis yang mendukung sekolah reguler melalui asesmen dan pelatihan. Meski demikian, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih terhambat oleh keterbatasan SDM, minimnya sarana, stigma sosial, dan kesenjangan regulasi antara pusat dan daerah. Keberhasilan inklusi bergantung pada sinergi tiga pendekatan: pedagogis (kurikulum adaptif), teknologi (*assistive technology*), dan kolaboratif (jejaring lintas sektor). Inklusi sejati menuntut ekosistem yang reflektif

⁶⁷ Anggita Sakti.

⁶⁸ Kelsey Ortiz and others, 'Special Issue: Inclusion in Online Learning Environments', *Journal of Online Learning Research*, 6.3 (2020).

dan menghargai keberagaman secara sistemik. Kajian ini mungkin belum sepenuhnya memotret variasi kendala pendidikan inklusi di wilayah 3T yang memiliki tantangan infrastruktur lebih ekstrem. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan yaitu perlu untuk melakukan studi komparatif antara daerah yang berhasil untuk mengimplementasikan resource center dengan daerah yang masih tertinggal untuk menemukan model replikatif yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, Hanne Kristin, 'Teachers Talk on Student Needs: Exploring How Teacher Beliefs Challenge Inclusive Education in a Norwegian Context', *Internatonal Journal of Inclusive Education*, 26.5 (2019), 495–509
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1698065>>
- Ainscow, Mel, 'Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences', *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6.1 (2020), 7–16
<<https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>>
- Alfaaroqi, Khoirul Umam, and M Arif Khoiruddin, 'Implemetasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di SDN Betet 1 Kota Kediri', *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22.1 (2020), 1–16
<<https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.924>>
- Alfikri, Farham, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.6 (2022), 7954–66
- Andani, Fidhia, Ranti Octavia, Della Pahera, Sentia Alisah, Wensika Erda, and Nini Sari Andani, 'Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu', *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2023), 152–65
- Anggita Sakti, Syahria, 'Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia', *Jurnal Golden Age*, 4.02 (2020), 238–49
<<https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>>
- Aura Meriska, Endang Aristianti Gultom, Rosenta L Situngkir, Felicia Joice Sitinjak, and Anggia Puteri, 'Pengaruh Pemahaman Pendidikan Inklusi Terhadap Kesiapan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Calon Guru Bahasa Indonesia', *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3.3 (2025), 324–34
<<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1849>>
- B, Ahmad Andry, 'Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1.1 (2023), 12–19 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>>
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke, 'Using Thematic Analysis in Psychology', *Qualitative Research in Psycology*, 3.2 (2008)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>>
- Chairunnisa, Connie, Istaryatiningtias, and Rismita, 'Transformasi Pendidikan Inklusif: Pemberdayaan Guru Dan Kepala Sekolah Meningkatkan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus', *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2024), 1939–45 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8531>>
- Febrianto Hakeu, Ridwanto Djahuno, and Uznul Zakarina, 'Transformasi Pembelajaran

- Dalam Pengembangan Model Learning Transformation in the Development of Inclusive Education Models for Children with Special Needs', *Journal of Elementary Educational Research*, 3.2 (2023), 81–92
- Florian, Lani, and Kristine Black-Hawkins, 'Exploring Inclusive Pedagogy', *British Educational Research Journal*, 37 (2011), 813–88
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>>
- Hafiz, Abdul, 'Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia', *Jurnal As-Salam*, 1.3 (2017), 9–15
- Hendriks, Aart, 'UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities', *European Journal of Health Law*, 14 (2007), 273–93
- Hernández-Saca, David Isaac, Catherine Kramarczuk Voulgarides, and Susan Larson Etscheidt, 'A Critical Systematic Literature Review of Global Inclusive Education Using an Affective, Intersectional, Discursive, Emotive and Material Lens', *Education Sciences*, 13.12 (2023), 1212
<<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci13121212>>
- Hidayat, Abdillah Daffa Wahyu, Muhammad Ali Akbar, Muhammad Azib, Husnul Qomrouz Zakiyah, Rachmawati Syahrani Ramadhani, and Nur Asitah, 'Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis', *Nusantara Educational Review*, 3.1 (2025), 69–77
<<https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1597>>
- Irawati, and Mohd Winario, 'Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia', *IDJ: Instructional Development Journal*, 3.3 (2020), 171–76
- Kalogiannakis, Michail, Stamatios Papadakis, and Alkinoos-Ioannis Zourmpakis, 'Gamification in Science Education. A Systematic Review of the Literature', *Education Sciences*, 11.22 (2021)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci11010022>>
- Kaur, Amrita, Noman Mohammad, and Rosna Awang-Hasim, 'Exploring Strategies of Teaching and Classroom Practices in Response to Challenges of Inclusion in a Thai School: A Case Study', *International Journal of Inclusive Education*, 20.5 (2015), 474–85 <<https://doi.org/doi:10.1080/13603116.2015.1090489>>
- Mayya, Mayya, 'Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26.1 (2019), 108–17
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Pendidikan Inklusi No 70 Tahun 2009* (Indonesia: BN 2023 (612); <https://jdih.kemdikbud.go.id/peraturan>, 2009)
- Muchamad, Irvan, 'Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia', *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 26, 2018, 136–43
- Navas-Bonilla, Carmen del Rosario, Julio Andrés Guerra-Arango, Daniel Alejandro Oviedo-Guado, and Daniel Eduardo Murillo-Noriega, 'Inclusive Education through Technology: A Systematic Review of Types, Tools and Characteristics', *Frontiers in Education*, 10.February (2025) <<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1527851>>
- Ortiz, Kelsey, Mary Rice, Tammy McKeown, and DeLaina Tonks, 'Special Issue: Inclusion in Online Learning Environments', *Journal of Online Learning Research*, 6.3 (2020)
- Putri, Habibah Afyanti, Wiwit Purnama Putri, and Bono Setyo, 'Pendidikan Inklusi Yang

- Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus’, *JPPi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5.2 (2025), 762–73
<<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>>
- Rahmat, Acep, Ahmad Fathoni, Iqbal Muwahid, and Sumi Sulfia Kartika, ‘Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut’, *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2.1 (2025), 625–35
- Safitri, Riska Dian, ‘Intimidasi Dan Stigmatisasi Terhadap Anak-Anak Dengan Disabilitas Dalam Konteks Pendidikan Inklusif: Tinjauan Di Sekolah-Sekolah Inklusi Di Indonesia’, *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1.2 (2024), 90–97
<<https://doi.org/https://doi.org/10.53696/30474329>>
- Setiawan, Eko, and Nurliana Cipta Apsari, ‘Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas’, *Sosioinforma*, 5.3 (2019), <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
<<https://doi.org/https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1776>>
- Singh, Aarti, ‘Paving the Way Ahead: A Systematic Literature Analysis of Inclusive Teaching Practices in Inclusive Classrooms’, *Educational, Cultural, Psychological Studies Journal*, 25.June (2023)
- Suhartono, Entot, ‘Systematic Literatur Review (SLR): Metode, Manfaat, Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi’, *INFOKAM: Jurnal Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen*, 13.1 (2017)
- Wahyuni, Rika, and Dewi Diana Sartika, ‘Pendidikan Inklusi Bagi Abk Di Sekolah Menengah Atas 1’, *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5.2 (2024), 863–72